

Perspektif Agama Terhadap Cara Penguburan dan Dampaknya Terhadap Lingkungan

Griselda Sabandar; Mazaya Rasiqah; Bunga Abriza Amalia; Sadira Talitha Hanania; Najwa Divani. Universitas Pembangunan Jaya, sabandargriselda@gmail.com

ABSTRACT: All humans will experience death in which humans will be buried in various ways, one of which is burial by planting and cremation. Without us realizing it, this can have an impact on environmental health as well as humans and animals. It is considered a source of soil and groundwater pollution that comes from burial places that do not have a good organic or inorganic waste processing system for the process of decomposing corpses. Meanwhile, the cremation process can also have an impact on environmental health because many of the toxins produced by this burial process can accumulate biologically in humans, including mercury and gas emissions. The release of mercury from the cremation process turns into multimercury which contains poison which can return to the earth and can contaminate various foods. The research method used in this journal is a literature study method which is carried out by collecting factual data in understanding and studying theories from various literature related to this research. The aim of this research is to explore further information about the impact and how to handle the burial and cremation process systematically, factually and accurately. With the existence of several methods, this burial technique has viewpoints from various religions, which according to Catholic Christians and Protestant Christians do not state that they prohibit or support the cremation process, whereas for Buddhism the cremation process is permitted because it has been a belief since time immemorial. For the Hindu religion, this cremation process is not required, it can be done when the family is able to complete the cremation process. According to Islam, it opposes the cremation process because it is considered to violate the dignity of the human body.

KEYWORDS: Religion, Burial, Environment.

ABSTRAK: Semua manusia akan mengalami kematian yang dimana manusia akan dikebumikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan penguburan dengan di tanam dan di kremasi. Tanpa kita sadari hal ini dapat berdampak pada kesehatan lingkungan serta pada manusia dan hewan. Seperti dianggap sebagai sumber pencemaran tanah dan air tanah yang berasal dari tempat pemakaman yang tidak memiliki sistem pengolahan limbah organik maupun limbah anorganik yang baik untuk proses penguraian jenazah. Sedangkan proses kremasi juga dapat berdampak pada Kesehatan lingkungan karena banyak dari racun yang dihasilkan oleh proses pemakaman ini dapat terakumulasi secara biologi pada manusia, termasuk merkuri dan gas emisi. Pelepasan merkuri dari proses kremasi berubah menjadi multimerkuri yang mengandung racun yang dapat kembali ke bumi dan dapat mencemari berbagai makanan. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah metode studi pustaka yang dilakukan dengan pengumpulan data secara

faktual dalam memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali informasi lebih lanjut tentang dampak dan cara penanganan proses penguburan dan kremasi secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan adanya beberapa cara Teknik penguburan ini memiliki sudut pandang dari berbagai agama yang dimana menurut Kristen Katolik dan Kristen Protestan tidak menyatakan melarang atau mendukung proses kremasi sedangkan bagi agama Buddha proses kremasi diperbolehkan karena sudah menjadi keyakinan sejak dahulu kala. Bagi agama Hindu proses kremasi ini tidak diharuskan, boleh dilakukan Ketika pihak keluarga sanggup untuk menyelesaikan proses kremasi. Menurut Islam justru menentang proses kremasi ini karena dianggap melanggar martabat tubuh manusia.

KATA KUNCI: Agama, Penguburan, Lingkungan.

I. PENDAHULUAN

Penguburan merupakan suatu proses peralihan dari dunia menuju ke kehidupan akhirat. Dalam agama persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semua manusia akan mengalami yang namanya kematian yang di mana manusia kembali ke Sang Pencipta. Manusia yang meninggal kemudian akan dikuburkan tetapi sesuai dengan cara penguburan dari setiap pemeluk-pemeluk agamanya. Setiap agama pasti mempunyai cara penguburan yang berbeda-beda tetapi di negara kita pada umumnya melakukan penguburan dengan cara dikubur maupun dikremasi yang biasa dilakukan dengan cara pembakaran mayat. Hal ini mungkin akan berdampak bagi lingkungan sekitar yang berpotensi sangat besar bagi makhluk hidup baik dari segi kesehatan maupun kenyamanan bersama. Misalnya, lingkungan menjadi kurang nyaman, kesehatan banyak orang terganggu mengakibatkan terjadinya sesak napas atau asma karena adanya polusi udara. Bukan hanya di udara, mungkin juga berdampak pada polusi tanah yaitu dapat menghambat kebersihan lingkungan seperti berkurangnya air bersih. Pemakaman dapat dianggap sebagai sumber pencemaran tanah dan air tanah yang potensial di tempat pemakaman yang tidak memiliki sistem pengumpulan dan pengolahan nekroleachate, yaitu limbah yang kaya akan bahan organik dan unsur anorganik yang dihasilkan selama penguraian jenazah (Jonker dan Olivier, 2012; Olivier dkk. .,2013).

Pencemaran lingkungan yang terjadi akibat penguburan memungkinkan menyebabkan produksi ion, dalam bentuk logam organik dan berat serta bakteri, jamur dan virus yang menyebar melalui tanah dan dibawah air (J. Chemosphere.2022). Air tanah yang digunakan sebagai sumber air minum serta untuk produksi makanan dan minuman di industri pertanian pangan. Jenazah serta peti mati akan menyatu dengan tanah sehingga mungkin menyebabkan cairan pencemaran terlepas dan terbawah air tanah. Penguburan yang populer sekarang ini adalah penguburan yang dilakukan

melalui proses yang menggunakan bahan bakar fosil yaitu penguburan dengan cara dikremasi. Sumber energi yang biasanya digunakan untuk kremasi adalah gas alam. Tetapi saat ini dunia sedang berusaha untuk beralih dari ketergantungan pada bahan bakar fosil. Sebagai proses yang menggunakan bahan bakar fosil, kremasi menghasilkan karbon dioksida dalam jumlah besar. Satu kremasi diperkirakan menghasilkan 535 pon CO₂.

Dari latar belakang yang tertera di atas, maka rumusan masalah yang diambil berfokus pada kesehatan lingkungan serta dampak pada manusia dan hewan yang dipengaruhi oleh berbagai macam penguburan diantaranya penguburan secara ditanam dan dikremasi. Angka kematian yang tinggi mengakibatkan banyaknya proses penguburan yang akan berlangsung. Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui solusi bagi penanganan pencemaran lingkungan. Penelitian ini didasarkan pada tingkat kepentingan dari fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa lebih terarah.

Penguburan merupakan suatu proses peralihan dari dunia menuju ke kehidupan akhirat. Dalam agama persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semua manusia akan mengalami yang namanya kematian, keadaan di mana manusia kembali kepada Sang Pencipta. Manusia yang meninggal akan dikuburkan sesuai dengan cara penguburan dari agama yang diyakininya. Setiap agama pasti mempunyai cara penguburan yang berbeda-beda tetapi di negara Indonesia pada umumnya melakukan penguburan dengan cara dikubur ataupun dikremasi yang biasa dilakukan dengan cara pembakaran mayat. Hal ini mungkin akan berdampak bagi lingkungan sekitar yang berpotensi sangat besar bagi makhluk hidup baik dari segi kesehatan maupun kenyamanan bersama. Misalnya, lingkungan menjadi kurang nyaman, kesehatan banyak orang terganggu dan mengakibatkan terjadinya sesak napas atau asma karena adanya polusi udara. Bukan hanya di udara, mungkin juga berdampak

pada polusi tanah yaitu dapat menghambat kebersihan lingkungan seperti berkurangnya air bersih.

Pemakaman dapat dianggap sebagai sumber pencemaran tanah dan air tanah yang potensial di tempat pemakaman yang tidak memiliki sistem pengumpulan dan pengolahan nekroleachate, yaitu limbah yang kaya akan bahan organik dan unsur anorganik yang dihasilkan selama penguraian jenazah (Jonker dan Olivier, 2012; Olivier dkk. .,2013). Pencemaran lingkungan yang terjadi akibat penguburan memungkinkan menyebabkan produksi ion, dalam bentuk logam organik dan berat serta bakteri, jamur dan virus yang menyebar melalui tanah dan dibawah air (J. Chemosphere, 2022). Air tanah yang digunakan sebagai sumber air minum serta untuk produksi makanan dan minuman di industri pertanian pangan. Jenazah yang berada di dalam peti mati akan menyatu dengan tanah sehingga mungkin menyebabkan cairan pencemaran terlepas dan terbawah air tanah. Penguburan yang populer saat ini adalah penguburan yang dilakukan melalui proses yang menggunakan bahan bakar fosil yaitu penguburan dengan cara dikremasi. Sumber energi yang biasanya digunakan untuk kremasi adalah gas alam. Tetapi saat ini dunia sedang berusaha untuk beralih dari ketergantungan pada bahan bakar fosil. Sebagai proses yang menggunakan bahan bakar fosil, kremasi menghasilkan karbon dioksida dalam jumlah besar. Satu kremasi diperkirakan menghasilkan 535 pon CO₂ (Harry, 2022).

Dari latar belakang yang tertera di atas, maka rumusan masalah yang diambil berfokus pada perspektif agama di Indonesia terhadap berbagai macam penguburan yaitu ditanam dan kremasi serta dampaknya terhadap kesehatan lingkungan manusia dan hewan. Angka kematian yang tinggi mengakibatkan banyaknya proses penguburan yang akan berlangsung. Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui solusi bagi penanganan pencemaran lingkungan. Penelitian ini didasarkan pada tingkat kepentingan dari fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa lebih terarah.

II. METODE

Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data secara faktual dalam memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data-data, gambar, dan bukan angka-angka. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara mencari dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan penggambaran berupa kata-kata yang tertulis. Penelitian deskriptif yang merupakan penggambaran ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggali informasi lebih lanjut tentang dampak dan cara penanganan proses penguburan dan kremasi secara sistematis, faktual, dan akurat serta pandangan Agama-agama yang ada di Indonesia. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai sumber dan referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses penguburan dan kremasi dapat mengurangi kesehatan pada lingkungan, baik ekosistem di laut maupun di darat serta mengetahui pandangan agama dalam penguburan jenazah melalui pemakaman ataupun dengan cara dikremasi.

III. HASIL

Kata pemakaman berasal dari bahasa Latin: “coemeterium”, yang berarti asrama, dan kuburan pertama berasal dari periode 10.000 tahun SM, dengan integrasi istilah lain yang terkait dengan kuburan, seperti kuburan, ladang suci, domba, dan terakhir. alamat (Neckel et al., 2017).

Perlu dicatat bahwa konstruksi ini memiliki karakter khusus yang dipengaruhi oleh keyakinan agama dan pandangan dunia masyarakat yang menciptakannya, dan merupakan titik temu antara warisan alam dan budaya (Tryjanowski et al., 2017). Masalah utama saat ini adalah tekanan teritorial yang dialami oleh konstruksi ini akibat peningkatan populasi/peningkatan angka kematian. Perilaku siklus ini menghasilkan peningkatan pencemaran lingkungan, sehingga menimbulkan tekanan terus-menerus terhadap lingkungan. Pemakaman dapat dianggap sebagai sumber pencemaran tanah dan air tanah yang potensial di tempat pemakaman yang tidak memiliki sistem pengumpulan dan pengolahan nekroleachat, yaitu limbah yang kaya akan bahan organik dan unsur anorganik yang dihasilkan selama penguraian jenazah (Jonker dan Olivier, 2012; Oliveira dkk., 2013).

Praktik pembuangan mayat yang paling umum dilakukan adalah dengan menguburnya di dalam tanah, yang mendukung interaksi dengan lingkungan sekitar dan mengembalikan nutrisi ke siklus hidup. Namun, jika lokasi pemakaman berada di lokasi yang kondisi hidrogeologi, geologi, dan iklimnya tidak mendukung proses tersebut, kontaminasi tanah dan air tanah dapat terjadi, dan dekomposisi dapat terhambat, sehingga menimbulkan masalah sosial, ekonomi, dan politik. Parameter yang paling penting ketika menilai potensi pencemaran tanah pemakaman adalah kedalaman penguburan, formasi geologi, kedalaman permukaan air, kepadatan penguburan, jenis tanah dan iklim. Pemakaman dan kremasi tradisional berdampak negatif terhadap lingkungan. Kematian tidak akan menghentikan aktivitas lingkungan. Tubuh mayat sebelum dikuburkan dilakukan pembalseman yang merupakan proses pengawetan tubuh yang menggunakan bahan kimia seperti formaldehyde dan methanol. Dalam jumlah yang banyak, zat ini sangat beracun dan merusak lingkungan serta berpengaruh terhadap kesehatan hewan di sekitar pemakaman atau kremasi.

Begitupun dengan lahan untuk pemakaman yang terus dibutuhkan setiap saat sehingga mengakibatkan tingginya kekurangan lahan pemakaman yang terjadi di masyarakat. Tempat Pemakaman Umum (TPU) adalah salah satu fasilitas umum yang disediakan di setiap kota

ataupun wilayah. Tempat pemakaman umum salah satu jenis pemanfaatan lahan yang berfungsi untuk kegiatan yang tidak terbatas dan sangat dibutuhkan namun tidak diinginkan keberadaannya (Aji, dkk dalam (Kartini, 2018:4). Berbagai macam jenis tempat pemakaman di Indonesia baik yang dikelompokkan berdasarkan agama maupun hal lainnya yang menandakan bahwa kebutuhan pemenuhan tanah untuk pemakaman masyarakat Indonesia mengalami banyak kendala. Dapat ditemukan dari berbagai pemberitaan media cetak maupun media elektronik yang dimana banyaknya kendala ataupun permasalahan yang berhubungan dengan berkurangnya lahan akibat dipakai sebagai tanah pemakaman. Permasalahan mengenai tanah pemakaman sudah termasuk ke dalam suatu masalah sosial dalam kehidupan suatu negara.

Selain penguburan adapun cara lain untuk menguburkan mayat salah satunya dengan cara kremasi. Kremasi adalah proses di mana sisa-sisa manusia dikurangi melalui cara pembubaran mekanis, termal, atau cara lain. 1 Terjemahan literal dari akar kata Latin *cremare* adalah “dibakar dengan api.” 2 Kremasi menggunakan api dan panas untuk mereduksi sisa-sisa menjadi pecahan tulang, yang kemudian dihaluskan dalam kremator hingga menjadi abu. Definisi ini sering digabungkan untuk mencakup hidrolisis basa, yang sering disebut hidro, air, tanpa api, atau kremasi biologi, suatu proses yang lebih baru dan lebih terbatas tersedia yang mengurangi sisa-sisa manusia melalui proses pelarutan berbasis udara yang menggunakan bahan kimia alkali, panas, agitasi, dan tekanan. Kremasi menghasilkan emisi beracun termasuk polutan persisten seperti senyawa organik yang mudah menguap (VOCs), bahan partikulat (PM), sulfur dioksida (SO₂), nitrogen oksida (NO_x), dibenzo-p-dioxins poliklorinasi dan

dibenzofurans (PCDDs/DFs), co. -bifenil poliklorinasi planar (co-PCB), dan logam berat. 3,4,5. Banyak dari racun ini dapat terakumulasi secara biologi pada manusia, termasuk merkuri. Kremasi menyebabkan pelepasan merkuri (seringkali dari amalgam gigi, tetapi juga dari bioakumulasi umum didalam tubuh) ke lingkungan baik di daerah yang dekat dengan sumbernya maupun di atmosfer. Kremasi juga memerlukan bahan bakar dalam jumlah besar, dan menghasilkan jutaan

ton emisi karbon dioksida (CO₂) setiap tahunnya yang dapat membahayakan lingkungan di sekitar kita.

Selain itu, ada juga kekhawatiran bagi pekerja krematorium, yang mungkin terpapar pada perawatan pengobatan nuklir (kemoterapi/radiasi), ledakan ortopedi (implan), dan alat pacu jantung, serta nanopartikel. Konsentrasi emisi polutan udara berbahaya dari kremator dapat mempengaruhi hal tersebut. Dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jenis bahan bakar, jenis kremator, sistem pasca pengolahan pembuangan gas, filter, pengumpul debu, dan operasional pemeliharaan. Peraturan lingkungan yang mengatur sistem penggosokan dan penyaringan membantu pembakaran dan menetralkan polutan seperti emisi merkuri, partikel, dan dinitrogen oksida, namun filter ini gagal menetralkan karbon dioksida yang dihasilkan selama kremasi. Kremasi melepaskan gas berbahaya seperti merkuri dan dioksin. Dan energi yang dibutuhkan untuk satu kali kremasi setara dengan energi yang digunakan rata-rata orang selama sebulan penuh. Inovasi teknologi, seperti peralatan penyaringan merkuri, membantu industri kremasi untuk lebih mengurangi emisi karbonnya, sehingga menjadi solusi pemakaman yang lebih berkelanjutan.

Pertimbangan lain mengenai dampak pemakaman terhadap lingkungan adalah jumlah kayu yang dibutuhkan untuk membuat peti mati tradisional dan emisi karbon yang terkait dengan proses pembuatannya. Untuk menjaga emisi tetap rendah, dapat dilakukan dengan menggunakan peti mati bio-board pada Bare Cremation. Ini adalah inovasi jenis produk ramah lingkungan untuk penguburan yang mirip dengan 'peti mati karton'. Peti mati ini memiliki jejak karbon yang lebih rendah untuk pembuatan dan kremasi, dibandingkan dengan peti mati kayu mahoni mengkilap yang biasa digunakan dalam pemakaman tradisional. Sesuai pendapat mayoritas ulama, hukum menguburkan jenazah menggunakan peti adalah makruh. Pertama, hal itu disebut bukan termasuk dalam perkara yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW maupun sahabat. Sebaliknya, penutup liang lahat bagi jenazah muslim lebih diutamakan menggunakan batu bata merah, papan kayu, batu yang

dibentuk, atau batu bata yang dicampur dengan air dan tanah untuk merapatkannya. Dalam Agama Kristen penggunaan peti bukanlah sebuah tradisi kekristenan, tetapi contoh hubungan iman Kristen dengan kebudayaan. Penggunaan peti adalah tradisi yang diserap dari budaya Barat. Jika kita lihat lebih jauh, ternyata, tidak semua orang Kristen meninggal pakai peti. Orang Arab, orang Afrika, dan orang Eskimo yang beragama Kristen tidak memiliki ritual penguburan dengan cara dimasukkan ke dalam peti. Selain itu, orang Barat yang non-Kristen pun ternyata tetap dikubur dalam peti. Hal ini cukup menjelaskan bahwa cara penguburan orang Kristen di Indonesia hanya mengikuti budaya Barat yang terserap di Indonesia.

Pada satu sisi, kremasi dianggap sebagai proses dari sisa-sisa manusia dikurangi melalui cara pembubaran mekanis, termal, atau cara lain. Namun, disisi lain kremasi adalah proses berbahan bakar fosil dengan emisi karbon tinggi. Dua masalah lingkungan utama ini, yaitu bahwa proses tersebut melibatkan penggunaan energi yang tinggi dan berkontribusi terhadap polusi udara. Kremasi melibatkan suhu antara 1.200 dan 2.000°F. Dengan rata-rata kremasi yang memakan waktu dua jam, terdapat kebutuhan energi yang signifikan untuk menciptakan dan mempertahankan panas ini. Sumber energi untuk kremasi biasanya adalah gas alam. Pada saat ini dunia sedang berusaha untuk beralih dari ketergantungan pada bahan bakar fosil dikarenakan konsumsi bahan bakar fosil di industri pemakaman telah meningkat selama dekade terakhir. Kematian seperti ini biasanya digunakan oleh etnis Tionghoa beragama Budha, Konghucu. Kremasi menggunakan api dan panas untuk mereduksi sisa-sisa menjadi pecahan tulang yang kemudian dihaluskan dalam kremator hingga menjadi abu.

Kremasi dianggap lebih ramah lingkungan dari pada penguburan, tetapi kremasi juga memiliki kekurangan. Membutuhkan 285 kWh (kilowatt-hour) untuk satu orang yang dikremasi gas dan daya listrik sebesar 15 kWh. Pada saat yang sama, jumlah karbon dioksida yang dipancarkan hampir sama dengan satu mobil untuk perjalanan sejauh 800 kilometer. Kremasi juga melepaskan bahan kimia berbahaya lainnya, seperti merkuri (dalam tambalan gigi). Merkuri beracun dapat

kembali ke Bumi, berubah menjadi metilmerkuri yang sangat beracun dan mencemari berbagai makanan. Hal ini akan memengaruhi kehidupan di bumi. Menelan metilmerkuri sangat berbahaya bagi wanita hamil, karena merkuri merusak perkembangan sistem saraf janin. Penghasilan karbon emisi terjadi akibat pembakaran tubuh jenazah melalui kremasi secara konvensional dan berdampak buruk bagi lingkungan.

IV. PEMBAHASAN

Sejak tahun 1963 Gereja Katolik memperbolehkan praktek ini bagi umat Katolik, dengan syarat bahwa alasan kremasi tidak boleh bertentangan dengan ajaran iman atau sikap anti iman Katolik. Dalam dasa warsa ini praktek kremasi menjadi kian populer lagi, khususnya di Amerika dan Eropa. Banyak perusahaan jasa kematian menawarkan paket pelayanan lengkap. Demi alasan bisnis, mereka menampung semua jenis motivasi, sesuai permintaan keluarga. Alasan kremasi juga makin bervariasi: karena alasan penyakit, ekonomi dan sosial dan sebagainya. Selain itu ada juga karena suatu latar belakang religiusitas baru, yang sayangnya sering bertentangan dengan iman Gereja. Situasi inilah yang menyebabkan Kongregasi Kepausan tentang ajaran Iman pada 15 Agustus 2016 mengeluarkan lagi sebuah instruksi untuk kremasi ini. Dokumen itu berjudul *Ad Resurgendum cum Christo* tentang penguburan jenazah dan konservasi abu bagi jenazah yang dikremasi (G.H.D.Wibowo, 2022). Pandangan Gereja katolik terhadap praktek penguburan bahwa praktek penguburan merupakan praktek yang paling tepat untuk mengungkapkan iman kristiani dan pandangan tentang kematian. Pandangan Gereja terhadap makam juga dipandang sebagai tempat suci, tempat ziarah, tempat doa, tempat di mana keluarga dan sahabat maupun umat Gereja sebagai persekutuan yang beriman dan mendoakan keselamatan jiwanya serta mengenang penuh kasih dan kebaikan orang tersebut. Begitupun dengan kubur yang dipandang sebagai sarana yang baik, bagi penghayatan iman akan persekutuan para kudus. Kubur menjadi *memento mori*, kenangan akan kematian kita sendiri dan harapan kita akan kebangkitan.

Menurut Gereja Katolik, pada dirinya kremasi tidak bertentangan dengan ajaran Gereja, Karena kremasi tidak menghalangi kuasa Allah untuk membangkitkan orang mati. Kremasi diperbolehkan dalam ajaran Gereja Katolik asal dengan penghayatan yang sama kepada jenazah, yaitu bahwa sesudah kematian identitas kita tidak lenyap, dan tidak menantikan kebangkitan orang mati. Pada dasarnya tubuh pasti akan hancur dengan cara penguburan yang biasa ataupun melalui pembakaran. Manusia yang berasal dari debu akan kembali ke debu. Kuasa Allah yang akan membangkitkan badan ini. Terdapat dua Hal yang perlu diperhatikan untuk memilih penguburan secara kremasi. Yang pertama alasan untuk memilih kremasi tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama gereja. Yang kedua sesudah kremasi hendaknya abu dikuburkan atau disimpan di tempat penyimpanan abu yang disahkan oleh Gereja. Abu kremasi tidak boleh ditaburkan di alam, baik di laut, darat maupun udara. Abu juga tidak boleh dibagi-bagi untuk dijadikan kenang-kenangan, souvenir, mutiara dan sebagainya. Oleh karena itu abu kremasi harus dimakamkan di pekuburan atau disimpan di rumah dan harus diperlakukan dengan hormat. Pada upacara kremasi biasanya dibuat ibadat yang sama seperti saat pemakaman biasa. Penurunan peti sebagaimana dalam pemakaman biasa diganti dengan pemasukan ke dalam crematorium. Namun, demi alasan praktis bagian ini diletakkan di bagian akhir, sehingga sesudah itu crematorium ditutup. Penaburan bunga bisa dilakukan setelah peti dimasukkan di crematorium.

Sebagian besar umat Kristen di sepanjang sejarah ingin supaya kematiannya dirayakan dengan upacara yang menyatakan pesan kebangkitan tubuh. Upacara yang mengandung berbagai tradisi dan ritual, telah dikenal dengan julukan "penguburan Kristen." Tentunya ada alternatif lain bagi umat Kristen; kremasi, sebagai contohnya, meskipun tidak dianggap "tradisional." Alkitab tidak memilih antara kedua pilihan tersebut, dan juga tidak melarangnya. Faktanya bahwa orang Yahudi dan Kristen mula-mula mengubur jenazah menjadi pertimbangan utama bagi umat Kristen di zaman ini. Fakta tentang Alkitab yang membahas pembakaran orang mati dalam konteks orang jahat yang sedang dihukum atas kesalahan mereka (Imamat 20:14; Yosua 7:25), sehingga

tidak sedikit yang menolak kremasi. Sekali lagi, umat Kristen tidak mempunyai perintah alkitabiah untuk melarang atau mendukung kremasi. Pada akhirnya, pilihan itu tergantung pada pihak keluarga. Sedangkan menurut kebudayaan pada zaman Alkitab ditulis, penguburan di dalam makam, gua, atau di dalam tanah merupakan cara umum menyingkirkan jenazah (Kejadian 23:19; 35:19-20,29; 2 Tawarikh 16:14; Matius 27:60-66). Salah satu cara umum mengubur di dalam Alkitab adalah dengan menempatkan orang mati di dalam makam yang duduk di atas permukaan tanah, bagi mereka yang mampu. Bagi mereka yang tidak mampu, jenazah dikuburkan di dalam tanah. Di dalam Perjanjian Baru, makam di atas permukaan tanah dikhususkan bagi mereka yang kaya. Oleh karena itu, Yesus, yang tidak kaya menurut ukuran duniawi, dikubur dalam makam yang dipinjam (Matius 27:57-60).

Dalam ajaran Agama Islam, hukum penguburan jenazah menggunakan peti tanpa ada uzur, maka hukumnya makruh karena praktik itu terbilang bidah. Berbeda dengan keadaan menuntut penggunaan peti. Untuk kasus terakhir, ulama menyatakan wajib menggunakan peti. Kitab *Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil Minhaj* karya Ibnu Hajar Al-Haitami, mengatakan: “Sesuai kesepakatan ulama, dimakruhkan mengubur jenazah dalam peti, karena termasuk bidah, kecuali kalau ada uzur, seperti di tanah yang lembab atau gembur berair atau adanya binatang buas yang akan menggantinya walaupun sudah padat yang sekiranya tidak akan bisa terlindungi kecuali dengan dimasukkan dalam peti, atau jenazah wanita yang tidak punya mahram. Dalam hal ini maka tidak dimakruhkan menggunakan peti mati untuk kemaslahatan, bahkan bila diperkirakan adanya binatang buas, maka hukumnya menjadi wajib.” Sedangkan kitab *I’anatut Thalibin* karya Al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyathi, menyatakan: “Dimakruhkan mempergunakan peti mati kecuali semisal berada di tanah yang lembab berair, maka hukumnya wajib.” Dalam ajaran Agama Islam hal tersebut diperbolehkan asal untuk kemaslahatan. Yaitu, apabila jenazah dikuburkan di tanah yang lembab dan berair atau adanya binatang buas, atau juga karena jenazah wanita yang tidak punya mahram.

Berbeda dengan kremasi yang dilarang menurut hukum Islam, yang menganggapnya sebagai pelanggaran martabat tubuh manusia. Kremasi dianggap oleh Agama Islam sebagai praktik najis. Umat Islam dilarang menyaksikan peristiwa maupun mengikuti kegiatan kremasi atau bahkan menyatakan persetujuannya. Upacara pemakaman bagi umat Islam ditentukan oleh hukum Ilahi, dan mereka harus menguburkan jenazah secepat mungkin, sebaiknya pada hari kematian, kecuali ada alasan kuat untuk penundaan, seperti tindakan kriminal. Penolakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa tubuh harus diperlakukan dengan rasa hormat yang sama baik dalam kehidupan maupun kematian. Pembakaran jenazah tidak diperbolehkan sesuai hadis Rasulullah Muhammad SAW “Janganlah jenazah itu diiringi musik dan api”. Pembalseman juga tidak diperbolehkan, kecuali diwajibkan oleh hukum. Satu-satunya pengecualian terhadap larangan kremasi adalah selama epidemi, ketika terdapat risiko penyebaran penyakit dan otoritas Muslim telah memberikan izin.

Menurut Sang Buddha, manusia adalah makhluk tertinggi dan tuan bagi diri mereka sendiri, sehingga mereka mampu merencanakan, mengarahkan, dan mengelola kehidupan mereka sendiri. Dalam kepercayaan Buddha, kremasi yaitu pembakaran tubuh seseorang hingga menjadi abu yang dipercaya proses kelahiran kembali setelah kematian. Salah satu agama yang membolehkan kremasi adalah agama Buddha karena keyakinan dan praktik agama Buddha telah diajarkan dan disebarkan secara lisan dan melalui teks selama ratusan tahun, kita mengenal kremasi dalam keyakinan ini. Agama Buddha memandang moralitas dalam lima prinsip: tidak membunuh, mencuri, melakukan perbuatan asusila, berbohong, dan meminum minuman beralkohol. Bertanggung jawab penuh, berperilaku etika baik dan benar adalah suatu ajaran moral yang diajarkan kepada umat Buddha. Namun, pendapat dalam komunitas Buddhis mengenai kremasi baik atau buruk mungkin berbeda berdasarkan adat istiadat dan sudut pandang yang berbeda.

Agama Buddha tidak memiliki perspektif universal mengenai ritual kremasi. Komunitas Buddha beragam dalam keyakinan dan praktik mereka karena banyaknya sekte agama. Selain itu, latar belakang

budaya dan adat istiadat setempat sering kali memengaruhi perspektif Buddhis mengenai kremasi. Ajaran Buddha menekankan wawasan pribadi dan perlunya niat juga. Pendapat tentang kremasi sangat dipengaruhi oleh adat dan kepercayaan daerah. Otoritas agama, seperti biksuni dan biksu, dapat memberikan nasihat dan arahan mengenai adat istiadat pemakaman yang dipandang sejalan dengan ajaran Buddha. Kremasi dianggap dapat diterima baik atau buruk dalam agama Buddha bergantung pada latar belakang budaya, adat istiadat, dan kepercayaan pribadi masing-masing individu. Tujuan dan pemahaman individu yang mendukung praktik dalam konteks ajaran Buddha dan nilai-nilai etika adalah hal yang paling penting. Sejarah agama Buddha dengan kremasi sudah tertanam kuat dalam adat istiadatnya.

Sejak awal agama Buddha, Kremasi telah ada dan dikaitkan dengan ajaran Buddha tentang ketidakkekalan, kelahiran kembali, dan kematian. Tujuan hidup menurut agama Buddha adalah menjadi seorang Buddha, atau Silena Bhogasampada, yang menjalani kehidupan bahagia dan mewujudkan Dhamma; atau, Silena Suganti Yanti yang bangkit dari kematian dan masuk dunia; atau, Silena Nibbutim Yanti, yang mencapai Nibbana. Gagasan utama ajaran Buddha adalah ketidakkekalan, kadang juga disebut sebagai anicca atau ketidakkekalan, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam hidup ini mempunyai sifat sementara dan abadi. Konsep Samsara, atau siklus kelahiran dan kematian yang tiada akhir, merupakan inti filsafat Buddhis. Agama Buddha mengatakan bahwa roh akan melanjutkan perjalanan reinkarnasi atau kelahiran kembali dalam bentuk yang berbeda dengan membakar tubuh orang yang telah meninggal.

Dalam agama Buddha, kremasi sering kali dilakukan sebagai bagian dari rangkaian ritual pemakaman yang unik. Meskipun kremasi telah menjadi bagian dari agama Buddha sejak awal berdirinya, tradisi dan budaya Buddhis yang berbeda mungkin memiliki kekhasan dan variasi yang berbeda dalam praktik ini. Tradisi Buddha tertentu lebih menyukai penguburan di bumi daripada kremasi. Meskipun dipraktikkan oleh banyak tradisi Buddhis, terdapat variasi regional dan budaya dalam cara penggunaannya. Agama Buddha berpendapat bahwa

mencapai kebuddhaan, atau pencerahan sejati, ketika pikiran manusia terbebas dari siklus kelahiran kembali, adalah tujuan akhir keberadaan. Satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah dengan mengakui sifat dan sikap Buddha dalam diri seseorang. Namun umat Buddha tidak pernah mengklaim bahwa Buddha adalah Tuhan, dan Buddha sendiri bukanlah Tuhan.

Berdasarkan perspektif Umat Hindu, Ngaben sebagai ritual siklus hidup yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Agama Hindu berpendapat bahwa tubuh manusia terdiri dari dua komponen: tubuh kasar (fisik) dan tubuh halus (roh, atau atma). Lima unsur penyusun jasmani atau tubuh kasar ini biasa disebut dengan “panca maha butha”. Unsur-unsur tersebut disebut apah (air), bayu (angin), akasa (ruang hampa), teja (api), dan pertiwi (bumi). Dikatakan bahwa kelima komponen ini dipengaruhi oleh roh dan bersama-sama membentuk tubuh manusia. Ruh manusia tetap hidup, hanya jasadnya saja yang binasa. Kremasi digunakan untuk menghilangkan atma dari tubuh fisik untuk membersihkan roh. Ngaben merupakan acara yang memakan biaya cukup besar. Kremasi massal biasanya diadakan untuk keluarga dari latar belakang ekonomi kurang mampu untuk meringankan beban keuangan. Di sisi lain, agama Hindu juga melibatkan sejumlah praktik dasar yang berbiaya rendah.

Dalam agama Hindu, ada lima dasar kremasi sederhana, yang pertama, Mendhem sawa, atau "mengubur jenazah", mengacu pada praktik ini. Ketika keluarga yang berduka tidak memiliki uang untuk menyelesaikan proses kremasi, ritual ini dilakukan. Secara teori, orang yang meninggal harus segera dikuburkan. Namun untuk memberi waktu kepada masyarakat, jenazah Wajid dikuburkan terlebih dahulu, dan Dewi Penghuluning Setra (Dewi Durga) dipercayakan jenazahnya. Kedua, kalimat pitra dan yajna yang menjadi sumber Ngaben Mitra Yajna. Yajna adalah pengorbanan suci; pitra adalah nenek moyang. Jenis Ngaben yang berasal dari ajaran lontar Yama Purwana Tattwa dikenal dengan nama Ngaben Mitra Yajna. Ketiga, Istilah "Pranawa Pranawa" mengacu pada suatu jenis kremasi tertentu yang tanda sawanya dibentuk dari huruf-huruf suci. Jenazah dikuburkan tiga hari

sebelum ritual kremasi dalam bentuk kremasi dasar ini. Keempat, Bhuanakosa Pranawa Ritual Ngaben Pranawa Bhuanakosa dilakukan serupa dengan Ngaben Pranawa Pranawa, yaitu jenazah dikuburkan sebelum diaben. Pranawa Bhuanakosa, sebagaimana dikenal dalam agama Hindu, adalah pencurahan dewa Brahma kepada orang bijak Brghu. Kelima, Individu, Dalam kremasi pribadi, mereka yang meninggal di lokasi yang dirahasiakan akan dihormati. Simbol yang digunakan dalam Ngaben ini antara lain wadah, dua belas benang, air, dan delapan belas lembar tulang cendana.

V. KESIMPULAN

Semua manusia akan mengalami yang namanya kematian yang di mana manusia kembali ke Sang Pencipta. Manusia yang meninggal kemudian akan dikuburkan tetapi sesuai dengan cara penguburan dari setiap pemeluk-pemeluk agamanya. Setiap agama pasti mempunyai cara penguburan yang berbeda-beda tetapi di negara kita pada umumnya melakukan penguburan dengan cara dikubur maupun dikremasi yang biasa dilakukan dengan cara pembakaran mayat. Namun, pemakaman dapat dianggap sebagai sumber pencemaran tanah dan air tanah yang potensial di tempat pemakaman yang tidak memiliki sistem pengumpulan dan pengolahan nekroleachate, yaitu limbah yang kaya akan bahan organik dan unsur anorganik yang dihasilkan selama penguraian jenazah (Jonker dan Olivier, 2012; Oliveira dkk., 2013).

Tanpa kita sadari penguburan memiliki dampak negatif yang berdampak pada kesehatan lingkungan seperti dianggap sebagai sumber pencemaran tanah dan air tanah yang berasal dari tempat pemakaman yang tidak memiliki sistem pengolahan limbah organik maupun limbah anorganik yang baik dari proses penguraian jenazah. Sedangkan pada proses kremasi dapat menimbulkan dampak negatif seperti banyak dari racun yang dihasilkan oleh proses pemakaman ini dapat terakumulasi secara biologi pada manusia, termasuk merkuri dan gas emisi. Kremasi menyebabkan pelepasan merkuri (seringkali dari amalgam gigi, tetapi juga dari bioakumulasi umum di dalam tubuh) ke lingkungan baik di daerah yang dekat dengan sumbernya maupun di atmosfer bumi.

Selain itu, ada juga kekhawatiran bagi pekerja krematorium, yang mungkin terpapar pada perawatan pengobatan nuklir (kemoterapi/radiasi), ledakan ortopedi (implan), dan alat pacu jantung, serta nanopartikel. Konsentrasi emisi polutan udara berbahaya dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya termasuk jenis bahan bakar, jenis kremator, sistem pasca pengolahan pembuangan gas, filter, pengumpul debu, dan operasional pemeliharaan. Peraturan lingkungan yang mengatur sistem penggosokan dan penyaringan membantu pembakaran dan menetralkan polutan seperti emisi merkuri, partikel, dan dinitrogen oksida, namun filter ini gagal menetralkan karbon dioksida yang dihasilkan selama kremasi. Kremasi juga melepaskan bahan kimia berbahaya lainnya, seperti merkuri (dalam tambalan gigi). Hal berbahaya terjadi pada merkuri beracun yang dapat kembali ke bumi, merkuri tersebut berubah menjadi metilmerkuri yang sangat beracun dan mencemari berbagai makanan. Risiko menelan metilmerkuri sangat berdampak dan menimbulkan bahaya terhadap wanita hamil, karena merkuri merusak perkembangan sistem saraf janin.

Proses pemakaman yang dilakukan dengan pembakaran mayat atau yang biasa disebut dengan kremasi ini memiliki banyak sudut pandang dari agama-agama yang ada di Indonesia. Pada etnis Tionghoa beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan bagi mereka apabila terlahir dari tanah maka akan kembali ke tanah. Umat Kristen tidak mempunyai perintah alkitabiah untuk melarang atau mendukung kremasi. Bagi mereka lebih baik jika ada yang meninggal maka sebaiknya dikubur. Selain penguburan adapun cara lain untuk menguburkan mayat salah satunya dengan cara kremasi. Kremasi adalah proses di mana sisa-sisa manusia dikurangi melalui cara pembubaran mekanis, termal, atau cara lain. Namun, berbeda pendapat dalam sudut pandang agama Islam yang menganggapnya sebagai pelanggaran martabat tubuh manusia. Kremasi dianggap oleh Agama Islam sebagai praktik najis. Umat Islam dilarang menyaksikan peristiwa maupun mengikuti kegiatan kremasi atau bahkan menyatakan persetujuannya. Berbeda dengan agama Buddha yang membolehkan kremasi karena keyakinan dan praktik agama Buddha telah diajarkan dan disebarkan secara lisan dan melalui teks selama ratusan tahun, kita mengenal

kremasi dalam keyakinan ini. Dan terakhir, menurut dalam agama Hindu, ada lima dasar kremasi sederhana, yang pertama, Mendhem sawa, atau "mengubur jenazah", mengacu pada praktik ini. Ketika keluarga yang berduka tidak memiliki uang untuk menyelesaikan proses kremasi, ritual ini dilakukan. Secara teori, orang yang meninggal harus segera dikuburkan.

DAFTAR REFERENSI

Camp, L. A. V., Mayoral, M. A., Goenaga, J. O., & Fruto, C. M. (n.d.). (November, 2022) . Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pemakaman dan kremasi : Sebuah tinjauan.

Brynda1, Tomasz. n.d. (2015) 13 (2): 285-301. Dampak serius terhadap polusi udara tanah oleh bakteri dan virus. J Kesehatan.

remation Process. n.d. (October 8, 2023) Cremation Association of North America. <https://www.cremationassociation.org/page/CremationProcess>.

Little, Becky. (November, 2019). The environmental toll of cremating the dead.

Oliviera, Bruna, Paula, Q., Halena, N., Luis A., Eduardo, F.d.S., and Manuel S. M. (2012). "Burial grounds' impact on groundwater and public health: on overview." 27, no. 1 (Juni): 99-106.

Tekno Tempo.co. (n.d.). (Oktober 8, 2023) Kremasi Buruk Bagi Lingkungan Tekno. From <https://tekno.tempo.co/read/98390/kremasi-buruk-bagi-lingkungan>

YouTube (Maret 9, 2019) . Retrieved (Oktober 8, 2023). From <https://id.scienceamazing.com/30259113-cremation-or-burial-in-the-ground-what-is-better-for-the-ecology-of-the-planet>

Tibau, AV & Grube, (September, 2019). BD Kontaminasi Merkuri dari Amalgam Gigi. J.Polusi Kesehatan.

Xue, Y.dkk. (2018). Karakteristik emisi polutan udara berbahaya dari kremator Beijing, Tiongkok. PLOS SATU 13, e0194226.

Achawangkul, Y., Maruyama, N., Hirota, M., Chaichana, C., Sedpho, S., & Sutabutr,

T. (2016). Evaluation on environmental impact from the utilization of fossil fuel, electricity and biomass producer gas in the double-chambered crematories. Journal of Cleaner Production, 134, 463-468.

Franco, D. S., Georgin, J., Campo, L. A. V., Mayoral, M. A., Goenaga, J. O., Fruto, C. M., ... & Ramos, C. G. (2022). The environmental pollution caused by cemeteries and cremations: A review. *Chemosphere*, 136025.

Żychowski, J., & Bryndal, T. (2015). Impact of cemeteries on groundwater contamination by bacteria and viruses—a review. *Journal of Water and Health*, 13(2), 285-301.

Edwin, A. D. (2023). Persemayaman, Krematorium, dan Kolumbarium di Tangerang Selatan. *eDimensi Arsitektur Petra*, 11(1), 121-128.

Putri, A. W. (2023, Januari 21). Penguburan Hijau, Upaya Mengurangi Emisi dan Kebutuhan Ruang.

Harry, T. (2022, Mei 19). Apakah Kremasi Buruk Bagi Lingkungan?. Apakah Kremasi Buruk Bagi Lingkungan? - Bumi (earthfuneral-com.translate.goog)

NR, Iman. (2023, September 22). Kremasi Dalam Agama Buddha. Kremasi Dalam Agama Budha - MediaBanten.Com

(2020, April 07). Ngaben, Upacara Kremasi Jenazah di Bali. Ngaben, Upacara Kremasi Jenazah di Bali | kumparan.com.